

ANALISIS KONTRASTIF NAMA-NAMA MAKANAN DALAM BAHASA JEPANG DAN BAHASA INDONESIA

**Made Henra Dwikarmawan Sudipa¹, Ladycia Sundayra², Ni Made Dara
Aulia Santhi³**

Fakultas Bahasa Asing, Universitas Mahasaraswati Denpasar

Alamat Email: hendradwikarmawan@unmas.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan bentuk pembentukan nama-nama makanan dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Nama-nama makanan mengandung makna budaya yang mendalam karena mencerminkan sejarah, geografi, kebiasaan sosial, dan tradisi suatu masyarakat. Dalam proses penamaan, ditemukan berbagai jenis pembentukan kata yang mencerminkan interaksi antara bahasa dan budaya. Dengan membandingkan nama-nama makanan dari kedua bahasa, penelitian ini mengungkap cara makanan diadaptasi, dipersepsikan, dan dihargai oleh masing-masing masyarakat. Data dalam penelitian ini berupa teks dari korpus *Leipzig Corpora Collection*. Data dikumpulkan dengan metode simak dan teknik catat, serta dianalisis menggunakan metode padan dan teknik pilah unsur penentu. Teori yang digunakan adalah teori pembentukan kata menurut Simpen (2015), Tsujimura (1996), dan Kageyama (2016). Berdasarkan hasil analisis, ditemukan empat pembentukan kata dalam nama makanan bahasa Jepang dan Indonesia, yakni afiksasi, pemajemukan, reduplikasi, dan pemenggalan.

Kata Kunci: kontrastif, bentuk, makanan, bahasa Jepang, bahasa Indonesia.

Pendahuluan

Nama-nama makanan merupakan topik yang kaya untuk dianalisis secara linguistik. Kata makanan sangat akrab dalam kehidupan sehari-hari, namun memiliki makna yang kompleks karena berkaitan dengan berbagai aktivitas dan ungkapan yang penting dalam budaya dan masyarakat (Toratani, 2022). Budaya mempengaruhi pembentukan bahasa maupun makanan. Ada perbedaan signifikan dalam praktik kuliner berbagai budaya serta dalam bahasa yang digunakan di seluruh dunia (Gerhardt, 2013). Analisis struktur dan pembentukan nama makanan dari perspektif morfologis memberikan wawasan tentang bagaimana berbagai bentuk kata terbentuk.

Proses pembentukan kata seperti pemajemukan, afiksasi, dan reduplikasi dapat ditemukan dalam penggunaan kata sehari-hari, terutama dalam nama makanan. Contohnya dalam bahasa Jepang adalah *okonomiyaki* yang dapat dibagi menjadi *o* + *konomi* + *yaki*. Morfem *o-* berfungsi sebagai afiks yang dapat memberikan makna kehormatan. Morfem *konomi* dan *yaki* keduanya merupakan verba yang mengalami perubahan menjadi bentuk infinitif dan kemudian

dinominalisasi. Berdasarkan penjelasan tersebut, nama *ekonomiyaki* mengandung dua proses morfologis: afiksasi dan pemajemukan. Dalam bahasa Indonesia, nama-nama makanan juga terbentuk melalui berbagai proses pembentukan kata berdasarkan struktur dan unsur pembentuknya. Sebagai contoh, nama makanan nasi goreng, ayam bakar, dan jagung rebus merupakan hasil pemajemukan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan pembentukan morfologis nama-nama makanan dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia, dengan mengamati konstruksi serta makna yang terkandung di dalamnya. Melalui kajian bentuk dan makna nama-nama makanan dari kedua bahasa, penelitian ini mengungkapkan bagaimana ekspresi linguistik dan nilai-nilai budaya direpresentasikan dalam masing-masing sistem bahasa. Seiring dengan meningkatnya popularitas kuliner Jepang di Indonesia, analisis perbandingan terhadap nama-nama makanan tersebut menjadi semakin relevan. Studi komparatif antara nama makanan Jepang dan Indonesia ini diharapkan dapat mengungkapkan persamaan maupun perbedaan dalam penggunaan unsur-unsur morfologis dan semantis tertentu antara kedua bahasa.

Penelitian tentang pembentukan nama makanan telah dilakukan sebelumnya. Megasari (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “A Contrastive Analysis Of Food Name Forming Between Korea And Indonesia: A Morphological Study” membandingkan pembentukan nama makanan Korea dan Indonesia. Sumber data berasal dari berbagai buku tentang kuliner. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori morfologi bahasa Indonesia oleh Chaer dan bahasa Korea oleh Choi. Hasil penelitian milik Megasari menunjukkan bahwa nama makanan Korea mencantumkan bahan-bahan dan cara pembuatannya dalam nama makanan. Sebaliknya, nama makanan Indonesia lebih banyak mengandung bahasa daerah. Berdasarkan proses morfologisnya, nama makanan Korea menggunakan pola yang menggabungkan dua atau lebih kata dengan kelas kata yang sama atau berbeda. Nama makanan Indonesia menggunakan akronim, pemajemukan, peminjaman, dan reduplikasi. Penelitian Megasari dan penelitian ini sama-sama menganalisis bagaimana nama makanan terbentuk. Megasari berfokus pada perbandingan nama makanan Korea dan Indonesia, sedangkan penelitian ini membandingkan nama makanan Jepang dan Indonesia.

Materi dan Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang dapat diamati. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah metode observasi dengan teknik catat (Sudaryanto, 2015). Melalui metode ini, peneliti mengamati dan mencatat kalimat-kalimat yang menggunakan nama makanan dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia yang terdapat dalam sumber data. Sumber data yang digunakan berupa korpus *Leipzig Corpora Collection* yang menyediakan korpus dalam berbagai bahasa, termasuk bahasa Indonesia dan Jepang. Korpus mengacu pada kumpulan teks yang dapat digunakan untuk menganalisis pola, pemakaian, dan struktur bahasa.

Data dianalisis menggunakan metode padan dan teknik distribusi (Sudaryanto, 2015). Teknik distribusi digunakan untuk mengklasifikasikan nama makanan berdasarkan teori pembentukan kata menurut Simpen (2015) dan Tsujimura (1996). Proses pembentukan kata dalam bahasa Indonesia mencakup afiksasi, reduplikasi, pemajemukan, pemendekan, dan derivasi balik (Simpen, 2015). Kemudian pembentukan kata dalam bahasa Jepang dapat dibentuk melalui lima proses, yaitu afiksasi, pemajemukan, pemenggalan, reduplikasi, dan peminjaman (Tsujimura, 1996). Hasil analisis kemudian disajikan dengan metode formal dan informal. Metode formal menyajikan hasil analisis dalam bentuk tabel, sedangkan metode informal menggunakan kata-kata biasa (Sudaryanto, 2015). Kedua metode ini digunakan untuk menggambarkan perbandingan dari nama-nama makanan Jepang dan Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan empat jenis proses pembentukan kata untuk membentuk nama makanan dalam bahasa Jepang dan Indonesia. Kelima proses morfologis tersebut terdiri atas afiksasi, pemajemukan, reduplikasi, pemenggalan, dan peminjaman. Berikut dipaparkan hasil analisis bentuk dan makna makanan Jepang dan Indonesia.

1. Afiksasi

Afiksasi adalah penambahan prefiks atau sufiks pada bentuk dasar (Tsujimura, 1996). Nama makanan bahasa Jepang umumnya dapat terbentuk menggunakan prefiks yang menambahkan makna baru pada bentuk dasar tetapi tidak mengubah kategori leksikal. Dalam hal ini, pembentukan nama-nama makanan Jepang ditemukan melalui penambahan prefiks *o-* dan *go-* yang membentuk makna kesopanan, kerendahan hati, dan keindahan terhadap bentuk dasarnya. Nama makanan Indonesia cenderung menggunakan sufiks *-an* yang merupakan nominalisasi dari verba atau adjektiva. Berikut contoh nama makanan Jepang dan Indonesia yang terbentuk melalui afiksasi.

1. *Ima dewa, konbini no **onigiri** ya obentō, resutoran de shiyōsareru kakō-hin nado no gyōmu-yō toshite no atsukai ga fuete iru.*

‘Saat ini, bahan ini makin banyak digunakan untuk keperluan komersial, seperti pada **nasi kepal** dan bekal makan siang yang dijual di toko serba ada, serta makanan olahan yang digunakan di restoran.’

Pada data (1) terdapat penggunaan nama makanan Jepang *onigiri*. Berdasarkan pembentukannya, *onigiri* menggabungkan prefiks *o-* dan verba *nigiru* yang berarti ‘menggenggam’. Prefiks *o-* melekat pada *nigiri* yang menunjukkan bentuk kehormatan. Kata *nigiri* berasal dari verba *nigiru* ‘menggenggam’ yang dinominalisasi dengan menggunakan bentuk infinit menjadi *nigiri*, di mana merujuk pada hasil dari menggenggam nasi, sehingga menjadi *onigiri*. Pembentukan serupa dari prefiks *o-* juga ditemukan pada nama-nama makanan Jepang seperti *oden*, *okashi*, dan *okonomiyaki*.

2. Walaupun anak-anaknya sangat menyukai **gorengan**, Enno juga sangat memperhatikan nutrisi untuk sang anak.

Pada data (2) terdapat penggunaan nama makanan Indonesia yakni gorengan. Dari segi bentuk, gorengan merupakan hasil afiksasi dari verba “goreng” ditambahkan sufiks *-an*. Makanan gorengan mengacu pada jenis makanan yang dicelup adonan tepung dan kemudian digoreng rendam dalam minyak goreng panas

yang banyak. Pembentukan sejenis ditemukan pada nama makanan lain, seperti: rebusan, manisan, dan asinan.

2. Pemajemukan

Pemajemukan adalah proses menggabungkan dua atau lebih kata (Tsujimura, 1996). Kata majemuk adalah gabungan dari dua leksem untuk membentuk istilah baru dan memiliki makna baru (Yule, 2016). Kata majemuk dapat terbentuk dari gabungan nomina, verba, dan adjektiva. Berikut dipaparkan proses pemajemuk nama makanan:

3. *Sumi de yaita yakitori o dōshitemo tabetai!*
'Saya benar-benar ingin makan **yakitori** panggang arang!'

Pada data (3), kata *yakitori* merujuk pada makanan Jepang. *Yakitori* merupakan kata majemuk yang dibentuk dengan menggabungkan nomina dan verba, yaitu verba *yaku* yang berarti 'memanggang' atau 'membakar' dan nomina *tori* yang berarti 'ayam'. Verba *yaku* berubah menjadi *yaki* yang merupakan bentuk infinit, kemudian digabungkan dengan nomina *tori* yang berarti 'ayam'. *Yakitori* merupakan potongan-potongan daging ayam yang dipanggang di atas tusuk sate. Dalam kata majemuk ini, verba *yaku* menunjukkan metode memasak yaitu memanggang di atas api, sedangkan nomina *tori* menjelaskan bahan utama yang digunakan, yaitu ayam. Contoh nama makanan lain melalui proses pemajemukan adalah *yakiniku* (V+N), *takoyaki* (N+V), dan *misoshiru* (N+N).

4. Menu-menu pilihan dari tempat makan siang enak di Sukoharjo ini ada **ayam goreng** hingga roti yang legendaris.

Pada data (4), kata ayam goreng merupakan hasil pemajemukan dari nomina "ayam" dan verba "goreng". Dalam pembentukannya kedua leksem tidak mengalami perubahan bentuk. Jika dilihat dari konstituennya, konstituen "ayam" mengacu pada bahan masakan yang digunakan dan "goreng" pada metode memasaknya. Dalam penggabungannya, verba menggunakan bentuk dasar tanpa mengalami perubahan. Contoh nama makanan lain adalah babi guling (N+V), tumis paku (V+N), dan gulai kambing (N+N).

Makanan *yakitori* dan ayam goreng memiliki persamaan dari segi makna. Perbedaannya terletak pada perubahan konjugasi pada gabungan nama makanan Jepang, di mana verba mengalami perubahan bentuk infinit. Kemudian nama makanan Indonesia tidak mengalami perubahan.

3. Reduplikasi

Reduplikasi mengacu pada struktur yang dibentuk dengan mengulang kata atau setidaknya salah satu komponen penyusun kata, yang umumnya digunakan dalam bahasa untuk memperkuat makna atau menyatakan bentuk jamak (Baloğlu, 2022). Reduplikasi adalah proses pengulangan sebagian atau seluruh kata untuk membentuk kata baru (Tsujimura, 1996). Berikut nama makanan yang terbentuk dari proses reduplikasi.

5. *Jiyū ni yukkuri taberu shabushabu.*

‘*Shabu-shabu* dapat dinikmati sesuai keinginan Anda.’

Pada data (5), kata *shabu-shabu* mengacu pada pengulangan bunyi onomatope *shabu* yang menggambarkan suara gesekan daging saat digerakkan di dalam air (Ngapo et al., 2012). *Shabu-shabu* adalah sejenis hidangan *hotpot* Jepang yang terdiri dari irisan tipis daging dan sayuran yang direbus dalam air. Nama *shabu-shabu* berasal dari peniruan bunyi atau onomatope yang dihasilkan ketika bahan-bahan diaduk dalam panci.

6. Sedangkan menu **gado gado** yang dibungkus, bumbu kacang dipisahkan dibungkus menggunakan plastik bening yang awam digunakan membungkus gula.

Pada data (6) terdapat nama makanan Indonesia “gado-gado” yang merupakan hasil reduplikasi. Nama “gado-gado” berasal dari bentuk dasar berupa verba “gado” yang berarti ‘makan tanpa nasi’. Nama “gado-gado” dibentuk melalui proses reduplikasi penuh, sama seperti nama *shabu-shabu*. Perbedaannya terletak pada asal kata reduplikasi, di mana *shabu-shabu* merupakan pengulangan dari bunyi onomatope, sedangkan “gado-gado” merupakan pengulangan dari verba.

4. Pemenggalan

Pemenggalan adalah memperpendek suatu kata yang sudah ada secara dengan cara menghilangkan beberapa bagiannya. Ada dua jenis pemenggalan yang

merujuk pada letak bagian yang dihilangkan, yaitu *back-clipping* dan *fore-clipping* (Kageyama, 2016). Berikut dipaparkan nama makanan yang dibentuk melalui pemendekkan.

7. *Tomato no umami o jūbun ni hikidashite, oishī **nikujaga** o tsukurimashou!*

‘Manfaatkan rasa tomat sebaik-baiknya dan buatlah **semur daging dan kentang** yang lezat!’

Pada data (7), terdapat penggunaan nama makanan Jepang *nikujaga* yang terdiri atas *niku* yang berarti ‘daging’ dan *jaga* yang merupakan hasil pemenggalan dari kata *jagaimo* yang berarti ‘kentang’. Berdasarkan proses pembentukan, *jagaimo* mengalami pemenggalan di bagian belakang, kemudian digabungkan dengan kata *niku* ‘daging’. *Nikujaga* adalah makanan tradisional Jepang berupa semur daging sapi dan kentang ala Jepang (Maloney, 2023). Contoh nama makanan lain seperti: *oyakodon* (*oyako* + *donburi*), *tonkatsu* (*ton* + *katsuretsu*), dan *omuraisu* (*omuretsu* + *raisu*).

8. Meski **batagor** merupakan jajanan khas Bandung, namun saat ini batagor dapat ditemukan hampir di seluruh kota besar Indonesia seperti Jakarta, Bogor, dan lainnya.

Pada data (8), nama makanan “batagor” merupakan hasil dari pemenggalan. Nama “batagor” berasal dari tiga kata, yakni: bakso, tahu, dan goreng. Ketiga kata mengalami pemenggalan bagian depan kemudian digabungkan ke dalam satu kata. Contoh nama makanan Indonesia lain adalah: cilok (*aci* + *dicolok*), ketoprak (*ketupat* + *taoge* + *digeprak*), dan jasuke (*jagung* + *susu* + *keju*).

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan empat jenis proses pembentukan kata secara morfologis dalam pembentukan nama makanan Jepang dan Indonesia. Empat proses tersebut terdiri dari afiksasi, pemajemukan, reduplikasi, dan pemenggalan. Berikut dipaparkan persamaan dan perbedaan pembentukan kata nama makanan dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia.

Tabel 1. Perbandingan Nama Makanan Jepang dan Indonesia

Pembentukan Kata	Nama Makanan Jepang	Nama Makanan Indonesia
Afiksasi	Menggunakan prefiks <i>o-</i> dan <i>go-</i> .	Menggunakan sufiks <i>-an</i> .
Pemajemukan	Terdiri atas gabungan V+N, N+V, dan N+N, verba mengalami perubahan.	Terdiri atas gabungan V+N, N+V, dan N+N, verba menggunakan bentuk dasar.
Reduplikasi	Pengulangan dari onomatope.	Pengulangan dari verba.
Pemenggalan	Pemenggalan pada bagian belakang.	Pemenggalan pada bagian depan atau belakang.

Rujukan

- Baloğlu, Z. G. (2022). The Category of Reduplication in Japanese and The Classification Problems. *Dil Araştırmaları*, 16(30), 67-82.
<https://doi.org/10.54316/dilarastirmalari.1090062>
- Gerhardt, C. (2013). Food and language—language and food. *Culinary Linguistics. The chef's special*, edited by Cornelia Gerhardt et al, 3-49.
- Kageyama, T. Kishimoto, H. (2016). *Handbook of Japanese Lexicon and Word Formation*. Boston: Walter de Gruyter Inc.
- Maloney, A. (2023). This Japanese beef and potato stew is the 'ultimate comfort food'. *The Washington Post*, NA-NA.
- Megasari, J., & Widyana, A. (2022). A contrastive analysis of food name forming between Korea and Indonesia: a morphological study. *Journal of Korean Applied Linguistics*, 2(1), 55-76.
- Ngapo, T. M., Riendeau, L., Laberge, C., Leblanc, D., & Fortin, J. (2012). “Chilled” pork—Part I: Sensory and physico-chemical quality. *Meat science*, 92(4), 330-337.
- Simpén, I. W. (2023). *Morfologi: Kajian Proses Pembentukan Kata*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Toratani, K. (2022). *The Language of Food in Japanese: Cognitive perspectives and beyond*. John Benjamins Publishing Company.
- Tsujimura, N. (1996). *An Introduction to Japanese Linguistics*. Malden: Blackwell Publishers.
- Yule, G. (2016). *The Study of Language*. Cambridge University Press.